

ANALISIS KESESUAIAN KAWASAN WISATA ALAM HATUSUA BEACH DI KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Analysis of the Suitability of the Hatusua Beach Natural Tourism Area in Kairatu District, West Seram Regency

Billy B. Seipala¹, dan Yulianus Dominggus Komul^{2*}

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Pertanian, Universitas, Ambon

²Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon

ABSTRACT. *The suitability of natural tourism areas is a concept used to evaluate and determine whether a natural area can be used as an attractive tourist destination. One form of utilization of natural resources in the coastal area of Kairatu District is the tourist or recreational area of Hatusua Beach. The natural tourist area of Hatusua Beach is located in Hatusua Village, Kairatu District, West Seram Regency which is a private area that is managed privately. The Hatusua Beach tourist attraction consists of coastal and mangrove forest vegetation, a Wildlife Conservation Area and an area of traditional and cultural objects from the people of Hatusua Village. Potential Attractions of Hatusua Beach's natural attractions are very attractive, white sand and natural panoramas in the morning and evening are highly favored by tourists who come to visit. The Hatusua Beach tourist area has a value that is included in the S1 criteria in the analysis of the suitability of beach tourism land for the recreation category. Visitors' perceptions of the Hatusua beach tourist area reach 80% with natural and handmade potential and visitors feel comfortable when visiting the Hatusua beach tourist area. Accessibility The Hatusua Beach tourist area is easy to reach by tourists, the facilities and infrastructure in the Hatusua beach tourist area are also sufficient so that visitors who come can enjoy the existing facilities in the tourist area so that based on the analysis that has been made it can be said that Hatusua Beach natural tourism can be said to be very suitable to be developed.*

Keyword: 3 – 5 Suitability Analysis, Nature Tourism, Hatusua Beach

ABSTRAK. Kesesuaian kawasan wisata alam adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengevaluasi dan menentukan apakah sebuah kawasan alam dapat dijadikan sebagai destinasi wisata yang menarik. Salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam di daerah pesisir Kecamatan Kairatu adalah tempat wisata atau rekreasi Hatusua Beach. Kawasan wisata alam pantai Hatusua Beach yang terletak di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat yang merupakan daerah privat yang dikelola secara pribadi. Objek wisata Hatusua Beach terdiri dari Vegetasi Hutan pantai dan Mangrove, Kawasan Konservasi Satwa Liar serta kawasan objek adat dan budaya dari masyarakat Desa Hatusua. Potensi Daya Tarik Objek Wisata alam Hatusua Beach sangat menarik, pasir putih dan panorama alam saat pagi dan sore sangat disukai oleh wisatawan yang datang berkunjung. Kawasan objek wisata Hatusua Beach memiliki nilai yang masuk dalam kriteria S1 dalam analisis kesesuaian lahan wisata pantai kategori rekreasi. Persepsi pengunjung tentang Kawasan wisata Hatusua beach mencapai 80% dengan potensi alami maupun buatan tangan serta pengunjung merasa nyaman saat berkunjung ke kawasan wisata Hatusua beach. Aksesibilitas Kawasan wisata Hatusua Beach mudah dijangkau oleh wisatawan, sarana dan prasarana pada kawasan wisata Hatusua beach juga memadai sehingga pengunjung yang datang dapat menikmati sarana yang ada pada Kawasan wisata sehingga berdasarkan analisis yang telah dibuat maka dapat dikatakan bahwa wisata alam Hatusua Beach dapat dikatakan sangat sesuai untuk dikembangkan.

Kata kunci: 3 – 5 Analisis Kesesuaian, Wisata Alam, Hatusua Beach

Penulis untuk korespondensi, surel: yulianuskomul88@gmail.com

PENDAHULUAN

Maluku adalah provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah timur Indonesia, terdiri atas pulau-pulau. Pulau-pulau ini memiliki kekayaan alam yang sangat beragam serta

memberikan peluang untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat salah satunya melalui pengembangan sumberdaya alam untuk sektor pariwisata khususnya untuk wilayah pesisir.

Wilayah pesisir memiliki potensi sumberdaya alam yang beragam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia khususnya masyarakat pesisir untuk pemenuhan kebutuhan baik yang bersumber dari hasil laut, vegetasi pesisir maupun dan untuk mencari ikan, pemukiman, dan sebagai tempat wisata atau rekreasi (Dahuri, 2001). Pemanfaatan wilayah pesisir memberikan dampak yang berbeda terhadap sumberdaya yang ada maupun sosial masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir adalah untuk kegiatan wisata bahari. Wisata bahari yaitu suatu bentuk wisata yang berorientasi terhadap lingkungan bahari (lautan). Wisata bahari memanfaatkan wilayah pesisir dan laut sebagai sumberdaya pariwisata seperti rekreasi, berperahu, berenang, snorkeling, menyelam, memancing dan kegiatan lainnya (Sobari et al., 2006).

Salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam didaerah pesisir kecamatan kairatu adalah tempat wisata atau rekreasi Hatusua Beach. Kawasan wisata alam pantai Hatusua Beach yang terletak di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, secara pengelolaan, merupakan daerah privat yang dikelola secara pribadi oleh keluarga Sahupala. Objek wisata Hatusua Beach terdiri atas; Vegetasi Hutan yang susun atas hutan Mangrove dan pantai, Kawasan Konservasi Satwa Liar serta kawasan objek adat dan budaya darimasyarakat Desa Hatusua. Luas kawasan Wisata Alam Hatusua Beach adalah ± 5 Ha (Sahupala Mario, 2021).

Penilaian potensi biofisik suatu kawasan wisata merupakan salah satu tindakan

penting guna mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Pengelolaan dengan memperhatikan kesesuaian lahan kawasan wisata dapat meminimalisasi dampak negative yang terjadi pada suatu lingkungan. Analisis kesesuaian wisata pantai adalah proses untuk mengevaluasi apakah suatu pantai atau area pesisir cocok dan dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Analisis ini melibatkan penilaian berbagai faktor, termasuk kondisi alam, kondisi sosial, kegiatan yang dapat dilakukan, aksesibilitas, dan potensi ekonomi. Oleh karena itu mencermati kondisi suatu ekosistem pada kawasan wisata maka diperlukan penelitian mengenai penelitian mengenai "Analisis kesesuaian kawasan wisata Hatusua beach dan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Kawasan wisata Hatusua Beach.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan objek wisata Hatusua Beach Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini berlangsung pada bulan November 2022.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kawasan wisata pantai Hatusua Beach Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (F. M. Selanno, 2022)

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Secara umum, observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. (Sitti Mania, 2008)

1. Pengamatan kondisi pantai dilakukan pengamatan secara visual terhadap karakteristik pantai yang berhubungan dengan penilaian kesesuaian pantai, karakteristik pantai meliputi panjang pantai, lebar, jenis pantai, jenis pasir, biota berbahaya, tutupan lahan pantai (vegetasi pantai). Pengamatan juga dilakukan terhadap beragam jenis fauna yang menjadikan pantai sebagai habitatnya.
2. Pengamatan terhadap fasilitas yang tersedia dan kondisi aksesibilitas menuju lokasi wisata alam pantai.

Wawancara

Wawancara pada dasarnya merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden. Maleong (2011) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban adalah pengunjung.

Wawancara dilakukan terhadap pengunjung yang datang pada Kawasan Hatusua beach. Metode yang dipilih untuk pengambilan data wisatawan yaitu metode Accidental sampling. Metode ini merupakan Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

Analisis Data

Analisis Kesesuaian Wisata Pantai

Analisis kesesuaian wisata pantai mencakup penyusunan matrik kesesuaian, pembobotan dan peringkat, serta analisis indeks kesesuaian pantai. Menurut Yulianda, 2007 (dalam Lelloitery. H, 2016) kesesuaian ekowisata bahari kategori wisata pantai

mempertimbangkan 10 parameter dan penilaiannya dikelompokkan dalam beberapa klasifikasi. Untuk penentuan indeks kesesuaian untuk wisata pantai menggunakan rumus menurut Yulianda 2007:

$$IKW = \sum I = \frac{Ni}{N \max} \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

Ni = Nilai parameter ke-I (bobot x skor).

Nmax = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata.

Ketentuan kelas kesesuaian untuk ekowisata pantai dimodifikasi menurut Yulianda, 2007 dengan kelas sebagai berikut:

S1= Sangat sesuai dengan IKW 80-100 %,

S2= Sesuai dengan IKW 50-80 %

S3= Cukup sesuai dengan IKW 30- 50

N= Tidak sesuai dengan IKW <30%

Kelas kesesuaian ekowisata bahari khusus untuk kategori wisata pantai dibagi menjadi tiga kelas yang didefinisikan sebagai

1. Kelas S1, sangat sesuai: kawasan ekosistem pantai yang sangat sesuai untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pantai secara lestari, tidak memiliki faktor pembatas yang berarti terhadap kondisi kawasan dan tidak terlalu memerlukan masukan untuk pengembangan sebagai objek ekowisata pantai.
2. Kelas S2 sesuai: kawasan ekosistem pantai sesuai untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pantai secara lestari. Faktor pembatasnya mempengaruhi kawasan tersebut, sehingga diperlukan upaya konservasi dan rehabilitasi yang melindungi ekosistem ini dari kerusakan, dan.
3. Kelas S3 cukup sesuai: kawasan ekosistem pantai dapat dikembangkan namun memiliki beberapa faktor yang tidak dapat dikembangkan untuk menjadi lahan wisata pantai.
4. Kelas N tidak sesuai: kawasan ekosistem pantai yang mengalami kerusakan yang tinggi atau tidak memiliki keunggulan fisik kawasan sehingga tidak memungkinkan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai. Sangat disarankan untuk dilakukan perbaikan secara berkelanjutan dengan

teknologi dan dengan tambahan biaya serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk pemulihannya melalui konservasi dan rehabilitasi kawasan tersebut.

Penilaian Kesesuaian Pantai

Penilaian kesesuaian pantai melibatkan penilaian beberapa faktor untuk menentukan

apakah pantai tersebut cocok untuk dikembangkan sebagai objek wisata atau tidak. Faktor-faktor yang dinilai meliputi kondisi alam, kondisi sosial, kegiatan yang dapat dilakukan, aksesibilitas, dan potensi ekonomi. Berikut disajikan matriks kesesuaian untuk menentukan kesesuaian kawasan wisata pantai Hatusua Beach.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Untuk Kategori Rekreasi

No	Parameter	Bobot	Standar Parameter	Skor
1	Tipe Pantai	5	Pasir putih	3
			Pasir putih sedikit karang	2
			Pasir hitam, berkarang sedikit terjal	1
			Lumpur, berbau, terjal	0
2	Lebar Pantai (m)	5	>15	3
			10- 15	2
			3-<10	1
			<3	0
3	Kedalaman Perairan (m)	5	0-3	3
			3-6	2
			>6-10	1
			>10	0
4	Kemiringan Pantai	3	<10	3
			10-25	2
			>25-45	1
			>45	0
5	Kecepatan Arus (m/detik)	3	0-0,17	3
			0,17-0,34	2
			0,34-0,51	1
			>0,51	0
6	Material Dasar Perairan	3	Pasir	3
			Kurang berpasir	2
			Pasir berlumpur	1
			Lumpur	0
7	Kecerahan Perairan (%)	1	>80	3
			>50-80	2
			20-50	1
			<20	0
8	Penutupan Lahan Pantai	1	Kelapa lahan terbuka	3
			Semak belukar rendah, savanna	2
			Belukar tinggi, hutan	1
			Bakau, pemukiman, pelabuhan	0
9	Biota Berbahaya	1	Tidak ada	3
			Bulu babi	2
			Bulu babi, ikan pari	1
			Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	0
10	Ketersedian air tawar (km)	1	<0,5	3
			0,5-1	2
			>1-2	1
			>	0
Σ N =				
Σ Nmaks = 84				
IKW				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata pantai Hatusua Beach

Kawasan wisata Hatusua beach merupakan salah satu destinasi wisata bahari di Kabupaten Seram bagian barat yang mulai dikenal wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Pengembangan wisata Hatusua beach merupakan salah satu potret pengelolaan wisata yang ada di Kabupaten Seram bagian barat. Potensi dan daya tarik yang dimiliki Kawasan Wisata Pantai Hatusua adalah pantai dengan pasir putih yang halus, air laut yang jernih, arus yang tenang dan terdapat keanekaragaman jenis ikan dan terumbu karang. Menurut (Yulianda et al., 2010) bahwa wisata bahari meliputi berbagai aktifitas wisata yang menyangkut kelautan. Aktivitas wisata bahari tersebut diantaranya adalah rekreasi di pantai menikmati lingkungan alam sekitar, rekreasi, berenang, *snorkeling*, *diving*, dll. Beberapa atraksi wisata bahari sekaligus merupakan potensi laut sebagai medium wisata adalah terumbu karang dan biota laut. Keindahan terumbu karang dan keanekaragaman ikan karang merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata *snorkeling* dan *diving* (Abd. Muis et al., 2016). Tutupan terumbu karang, persentase tutupan terumbu karang dan keanekaragaman ikan karang merupakan syarat utama dalam wisata bahari, karena merupakan unsur

utama dan nilai estetika taman laut yang akan dinikmati oleh para wisatawan (Muhlis, 2011).

Kesesuaian lahan dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat kecocokan suatu lahan untuk kepentingan tertentu. Analisis kesesuaian lahan dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian wisata bagi pengembangan wisata. Hal ini didasarkan pada kemampuan wilayah untuk mendukung kegiatan yang dapat dilakukan pada kawasan tersebut (Wunani et al., 2013). Parameter kesesuaian lahan yang digunakan berupa parameter fisik yang dihubungkan dengan kondisi geomorfologi dan biologi yang terdapat pada kawasan tersebut. Parameter kesesuaian wisata yang akan dianalisis disesuaikan dengan jenis kegiatan wisata alam yang ada antara lain kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi pantai, wisata *snorkeling* dan selam.

Hasil Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Hatusua Beach

Hasil pengamatan yang dilakukan pada lokasi objek diperoleh beberapa nilai untuk kriteria kesesuaian pantai yang memiliki nilai cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat Pada tabel. Penilaian kesesuaian pantai menunjukkan pada lokasi objek tersebut sangat berpotensi untuk menjadi kawasan wisata yang layak dikunjungi.

Tabel 2. Penilaian Matriks Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Hatusua beach

No	Parameter	Kondisi	Bobot	Skor	Nilai
1	Tipe pantai	Pasir putih	5	3	15
2	Lebar pantai	20 m	5	3	15
3	Kedalaman perairan	0 - 4	5	3	15
4	Kemiringan pantai	7°	3	3	9
5	Kecepatan arus	0,18	3	3	9
6	Material dasar perairan	Pasir	3	3	9
7	Kecarahan perairan	>80	1	3	3
8	Penutupan lahan pantai	Lahan terbuka	1	3	3
9	Biota berbahaya	Tidak ada	1	3	3
10	Ketersediaan air bersih	500 m	1	1	1
Jumlah					82
Presentasi Kesesuaian					97,61
Kategori Kesesuaian					S1

Karakteristik Pantai

Karakteristik pantai yang diamati di lokasi penelitian berkaitan dengan wisata pantai adalah tipe pantai, lebar pantai, kedalaman perairan, kemiringan pantai, kecepatan arus, material dasar perairan, kecerahan pantai, penutupan lahan pantai, biota berbahaya. Berdasarkan pada Tabel, Penilaian matriks kesesuaian lahan wisata pantai pada lokasi penelitian yaitu:

Tipe Pantai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pantai pada keempat objek adalah pasir putih hal ini dapat dilihat pada garis pantai Hatusua beach, hal ini sesuai dengan pendapat Yulianda (2007) bahwa untuk kegiatan wisata pantai sangat baik jika suatu pantai merupakan pantai pasir putih, dibandingkan dengan pantai berbatu atau berkarang, hal ini akan mengganggu kenyamanan wisatawan dalam setiap aktivitas wisata khususnya mandi dan berenang. Untuk hasil pengamatan secara visual terhadap warna pasir di keempat objek yaitu Pantai Hatusua memiliki pasir yang berwarna putih dengan sedimen yang halus sampai yang sedikit kasar (sedang). Jenis dan warna pasir pada pantai akan memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang hadir.

Lebar Pantai

Lebar pantai diukur dari jarak pasang tertinggi sampai dengan vegetasi terluar dengan roll meter, dan pengukuran kedua yaitu diukur dari jarak pasang tertinggi sampai dengan batas surut. Hasil pengamatan pada keempat lokasi penelitian menunjukkan bahwa lebar pantai yaitu 15 meter pada saat air pasang naik dan 19 meter pada saat pasang surut di lokasi penelitian. Lebar pantai pada kawasan wisata pantai ini objek ini memungkinkan wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas wisata seperti bermain pasir, menikmati pemandangan pantai dan laut, berfoto dan bermain di tepi pantai.

Kedalaman Perairan

Untuk kedalaman perairan objek wisata Kawasan Hatusua beach memiliki kedalaman perairan dari 0-4 m. Faktor kedalaman perairan inilah yang menjadikan setiap kawasan wisata pantai selalu berhubungan

dengan kegiatan mandi dan berenang oleh wisatawan.

Kemiringan Pantai

Rata-rata kemiringan pantai pada keempat objek adalah 0,3 yang dinyatakan datar karena menurut klasifikasi kemiringan lereng berdasarkan pada kriteria Van Zuidam, (1989). Lereng datar: 0-3 %, Lereng landai: 3-8 %, dan Lereng miring: 8-14 %. Hal ini menjadikan wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas yang diinginkan.

Kecepatan Arus

Kecepatan arus pada keempat objek memiliki 5° - 7° yang dimana arusnya masih dinyatakan sangat normal untuk arus di tepi pantai, sehingga wisatawan tidak harus khawatir untuk mandi atau berenang di Kawasan wisata Hatusua beach ini.

Material Dasar Perairan

Objek wisata Hatusua beach memiliki dasar perairan yang berpasir putih dan tidak berlumpur atau berkarang. Sehingga wisatawan akan sangat nyaman berada di dalam laut. Hal ini berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan pada objek. Menurut Yulianda *dalam* Lolloitery (2016), material dasar perairan yang berpasir sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai seperti berenang dan mandi.

Kecerahan Perairan

Untuk kecerahan perairan, objek memiliki nilai 90 %. Nilai ini didapatkan secara langsung tanpa menggunakan secchi disk alat pengukuran kecerahan perairan. Kecerahan perairan di empat objek ini masih sangat baik karena tidak dipengaruhi oleh aktivitas manusia, aliran air sungai maupun limbah. Hasil pengukuran pada objek wisata bila dibandingkan dengan keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk kegiatan wisata bahari, nilainya adalah > 6 m. Sedangkan nilai yang didapatkan pada objek wisata Hatusua beach dengan alat secchi disks yaitu > 9 m, ini melebihi nilai mutu yang ditetapkan sehingga sangat layak untuk kegiatan wisata pantai seperti mandi dan berenang.

Penutupan Lahan Pantai

Untuk pengamatan penutupan lahan pantai yang dilakukan secara langsung pada objek dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penutupan Lahan Pantai

Nama Pantai	Penutupan Lahan Pantai
Wisata Hatusua beach	Lahan semi terbuka

Menurut Yulianda 2007 *dalam* Lelloltery. H (2016) dalam pengembangan kawasan ekowisata pantai. Penutupan lahan pantai pada objek cukup sesuai untuk dijadikan objek wisata.

Biota Berbahaya

Untuk setiap kegiatan wisata pantai tidak terlepas dari ada atau tidak adanya biota berbahaya pada kawasan wisata karena hal ini menyangkut kenyamanan, keselamatan, dan kepuasan wisatawan. Pada Kawasan wisata Hatusua beach ini tidak memiliki biota berbahaya baik itu ular laut, bulu babi, dan ikan pari. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan langsung pada objek. Karena itu untuk keempat objek termasuk dalam kategori (S1) sesuai dengan pendapat Yulianda, 2007 *dalam* Lelloltery. H (2016) bahwa kawasan wisata Hatusua beach dapat dilakukan kegiatan wisata tanpa perlu khawatir terhadap biota berbahaya.

Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih merupakan satu hal yang sangat penting untuk menunjang fasilitas pengolahan dan pelayanan terhadap wisatawan. Ketersediaan air bersih di Kawasan Hatusua Beach termasuk dalam kategori (S2) dengan standar parameter 0,5-1 km. Secara langsung untuk sumber air bersih pada kawasan hatusa beach tersedia, sebab pada Kawasan hatusa beach pengelola membuat sumur bor yang terletak tidak jauh dari kawasan wisata ini yang membuat ketersediaan air bersih pada Kawasan wisata hatusua beach selaly terpenuhi dan itu membuat wisatawan yang datang berkunjung merasa nyaman. Sumur ini juga dapat dikonsumsi dan ketersediannya sepanjang tahun.

Persepsi pengunjung

Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Hatusua beach

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden, adanya waktu luang merupakan motivasi wisatawan untuk berwisata disamping itu juga harus tersedianya anggaran dan memiliki objek wisata mana yang akan dikunjungi. Wisatawan kebanyakan satu kali dalam setahun untuk datang berwisata namun ada juga yang satu kali dalam sebulan atau melakukan kunjungan berulang-ulang. Wisatawan mengetahui objek wisata tersebut dari teman namun juga dari internet (media sosial). Kondisi objek wisata yang masih alami merupakan faktor utama wisatawan berkunjung. Namun juga disamping itu terdapat keunikan pada pantai di Desa Hatusua tersebut berupa pantai yang memiliki panorama sunset yang indah dan pasir putih juga terumbu karang yang masih alami dan indah membuat wisatawan betah berlama-lama di objek wisata ini. Prasarana dan sarana yang ada sudah memadai namun perlu pengembangan untuk membuat wisatawan nyaman di objek wisata. Hasil penelitian menunjukkan 85% responden menjawab mereka datang berkunjung dengan teman-teman dan keluarga kebanyakan mereka lebih memilih berpiknik dan bersantai. 65% responden menjawab aktifitas yang dilakukan di objek wisata Hatusua beach adalah berpiknik/rekreasi/refreshing namun ada yang datang untuk berenang dan snorkling juga ada yng datang untuk menikmati tantangan banana boat. 50% responden menjawab terkait saran untuk objek wisata tersebut adalah dikembangkan dan ditata dengan baik. 75% responden menjawab terkait cara untuk menjaga kelestarian Hatusua beach dengan cara tidak membuang sampah sembarang.

Hasil penelitian menunjukkan 80% responden menjawab terkait saran dalam

upaya pengembangan Objek Wisata Hatusua beach adalah dikembangkan dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Motivasi wisata atau disebut juga motivasi perjalanan adalah hasrat pembawaan dalam bentuknya yang konkret yang berupa keperluan atau dorongan atau alasan tertentu. Sudah tentu para wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda itu mereka menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata (Damanik dan Weber, 2006). Wisatawan yang melakukan kunjungan pada kawasan Objek Wisata Hatusua beach adalah wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.

Motivasi dan alasan tertentu mereka melakukan kegiatan berwisata adalah karena adanya objek wisata yang ingin dikunjungi dan sebagian lagi melakukan kegiatan berwisata karena adanya waktu luang. Kegiatan berwisata biasanya mereka lakukan sekali dalam sebulan. ini serupa dengan pernyataan (Soekadijo, 2003) ada daya tarik wisata yang mungkin berulang-ulang dikunjungi dan dapat menahan wisatawan untuk tinggal beberapa hari lebih lama, atau berkali – kali untuk dapat dinikmati, karena jarak kawasan wisata yang mudah dijangkau, sebagian besar wisatawan hanya memerlukan anggaran sebesar Rp.50.000 – Rp.100.000 saja untuk berkunjung ke kawasan ini. Jumlah wisatawan yang terus meningkat pada tahun ini disebabkan karena adanya promosi dari mulut ke mulut (*oral promotion*). Informasi mengenai kawasan ini lebih banyak wisatawan dapatkan dari teman-temannya yang sudah lebih dulu melakukan kunjungan pada kawasan objek wisata ini. Menurut (Oka A. Yoeti, 2008) promosi secara sederhana bertujuan untuk memberitahukan kepada orang banyak atau kelompok tertentu bahwa ada produk yang ditawarkan untuk dijual, maka tugas kegiatan promosi adalah menarik semua penduduk untuk dapat membeli paket wisata yang telah dipersiapkan. Adapun menurut (Wahab, 1975) promosi yang berdaya guna adalah salah satu teknik yang berhasil menerobos selera dan keinginan orang-orang, menciptakan citra yang mampu mempengaruhi sejumlah orang-orang yang harus berhasil dalam mengkonsumsi misinya melalui saluran yang sangat berpengaruh dan media yang sangat efektif. Kawasan Objek Wisata

Hatusua beach menawarkan panorama yang masih alami dan udara sejuk. Para wisatawan yang datang pun merasa aman jika berada pada kawasan ini. Atraksi, amenities dan aksesibilitas adalah komponen – komponen dari produk wisata. Atraksi dapat diartikan sebagai objek wisata yang memberikan kenikmatan kepada wisata dan aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari ke dan dari daerah tujuan wisata.

Sedangkan amenities adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan, contohnya seperti sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pada kawasan Objek Wisata Hatusua Beach sudah memadai, namun perlu dilakukan penambahan pada atraksi wisata pada kawasan Objek Wisata Hatusua beach ini. Dari hasil wawancara wisatawan. Aktivitas yang dilakukan wisatawan antara lain menikmati panorama lautnya yang indah, berfoto, rekreasi, berenang, berjemur, snorkeling, berperahu, memancing, dan melakukan penelitian. Dari aktivitas yang dilakukan, wisatawan dapat menghabiskan waktunya lebih dari 2-3 jam untuk berada pada kawasan objek wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan dengan hasil yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa:

Potensi Daya Tarik Objek Wisata Pantai Hatusua beach Alam sangatlah menarik, pasir putih dan panorama menikmati indahnya pemandangan pantai sangat disukai oleh wisatawan yang datang berkunjung.

Kawasan objek wisata Hatusua Beach memiliki nilai yang masuk dalam kriteria S1 dalam Analisis Kesesuaian Lahan Wisata Pantai kategori rekreasi. Karena objek layak dan dapat dikembangkan sebagai tempat wisata.

Persepsi pengunjung tentang Kawasan wisata Hatusua beach mencapai 80% dengan potensi alami maupun buatan tangan serta pengunjung merasa nyaman saat berkunjung ke kawasan wisata Hatusua beach. Aksesibilitas Kawasan wisata hatusua beach mudah

dijangkau oleh wisatawan, sarana dan prasarana pada kawasan wisata Hatusua beach juga memadai sehingga pengunjung yang datang dapat menikmati sarana yang ada pada Kawasan wisata tersebut.

Saran

Diperlukan adanya perhatian dari Pemerintah maupun masyarakat dalam menunjang aktivitas pada Kawasan Hatusua beach untuk kedepannya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan Desa maupun daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perlu juga kesadaran dari para wisatawan untuk menghargai dan menjaga lingkungan objek sehingga tetap menjadi objek wisata yang indah dan bersih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Pimpinan Fakultas Pertanian dan Jurusan Kehutanan yang memberikan kesempatan sekaligus penugasan untuk pelaksanaan penelitian, Keluarga besar Sahupala yang telah memberikan izin akses lokasi penelitian, Pemerintah desa serta masyarakat Desa Hatusua yang secara bersama sama berkontribusi. Terima Kasih Tuhan memberkati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, O. 2018. Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan Kota Pekanbaru. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip*.
- Agustin, Sentosa, S.U. dan Aimon, H. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisatawan domestik terhadap objek wisata bahari pulau cingkuak kabupaten pesisir selatan. *Jurnal Kegiatan Ekonomi*.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11 (1).
- Ceballos-Lascurain, Hector, 1987. *Tourism, Ecotourism and Protected Areas*. IUCN. The World Conservation Union, Gland. Switzerland.

- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting, dan M. J. Sitepu. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Edisi Revisi. Pradnya Paramita. Jakarta
- Gronroos, C. (1998). *Marketing Services: the case of missing product*.
- Hall, C. M. (2001). Trends in ocean and coastal tourism the end of the last frontier? *ocean & coastal management*.
- Harahap, M.A. 2018. Tanggapan pengunjung terhadap fasilitas objek wisata rumah batu serombou di kabupaten rokanhulu. *Jurnal Organisasi dan manajemen*.
- Ko, R. K. T. 2001. *Objek Wisata Alam: Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan dan Pemasaran*. Yayasan Buena Vista. Bogor.
- Keliwar, S. dan Nurcahyo, A. 2015. Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap objek wisata desa budaya rampang di samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*.
- Masalu, D.C. (2008). *Coastal Data and Information Management for Integrated Coastal Managemen The Role of IODE*. Elsevier. Marine Olicy.
- Moleong, L.J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Ed Revisi. Alfabeta. Bandung.
- Nasution, S., Nasution, M.A. dan Damanik, J. 2005. Persepsi wisatawan mancanegara terhadap kualitas objek dan daya tarik wisata (odtw) sumatera utara. *Jurnal Studi Pembangunan*.
- Pendit, Nyoman S. 2004. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya paramita
- Rahlem, D., Yoza, D dan Arlita, T. 2017. Persepsi pengunjung dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata air terjun aek martus di kabupaten rokan hulu. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Faperta*.
- Soekadjo, R. G. 2000. *Anatomi pariwisata: Memahami pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Sudarto, G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalpataru Bahari. Bekasi.
- Sitti mania. 2008. Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, Vol. 11, No.2. September
- Undang-undang No 9 tahun 1990. Tentang kepariwisataan. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.
- Wiwoho B., Ratna P., dan Yullia H. 1990. Pariwisata, Citra, dan Manfaatnya. PT. Bina Rena Pariwisata. Jakarta.
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 41 No. 1 Januari 2017.
- A, Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa Bandung.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi